



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TWO STAY TWO STRAY* TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS TEKS CERITA FANTASI

Ricci Gemarni Tatalia

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

STKIP PGRI Sumatera Barat

Jalan Gunung Pangilun, Padang

Email: riccigemarnitatalia@gmail.com

Abstract

This study aims to get a describe of fantasy story text writing skills through the application of the two stay two stray cooperative learning model. This research is a qualitative research with experimental method with one group pretest-post est design research design. The instrument in this study was in the form of performance, namely a test to write a fantasy story text. Based on the results of the study, it can be concluded that the two stay two stray type of cooperative learning model influences the ability to write fantasy story texts. These effects can be explained as follows. First, the ability to write a fantasy story text before using the cooperative learning model type two stay two stray is in the range of 66-75% with an average score of 71.6 (More than enough qualifications). Secondly, the ability to write fantasy text after using the two stay two stray cooperative learning model is in the range of 76-85% with an average score of 81.9 (Good qualification). Third, there is an influence of the application of the two stay two stray cooperative learning model to the ability to write fantasy text. This is evidenced by the value of $t_{count} > t_{table}$ ($3.71 > 1.70$).

Keywords: learning model, cooperative, two stay two stray, fantasy story

1. Pendahuluan

Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia memiliki kompetensi untuk mampu menulis, baik menulis karya ilmiah maupun karya kreatif. Kompetensi menulis karya kreatif terdapat pada mata kuliah Menulis Kreatif. Beberapa bentuk tulisan dituntut untuk dapat dikuasai, salah satunya menulis cerita fantasi. Sebagai mahasiswa calon guru Bahasa dan Sastra Indonesia, mahasiswa Program Studi Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia dituntut untuk memiliki kompetensi menulis. Hal ini tertuang dalam salah satu misi Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Sumatera Barat, yaitu mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan bidang bahasa dan sastra Indonesia untuk mendukung pembangunan masyarakat madani.

Keterampilan berbahasa produktif yang harus dikuasai siswa dari tingkat pendidikan dasar hingga perguruan tinggi merupakan keterampilan menulis (Yahya, 2018). Hal ini sejalan dengan pendapat Rosidi (2009:2) “Menulis adalah kegiatan yang menuangkan sebuah pemikiran seorang penulis dalam bentuk sebuah tulisan yang dapat dibaca oleh pembaca sebagai sarana informasi atau pun



komunikasi”. Jadi, dapat diartikan menulis adalah suatu kegiatan seseorang untuk menyampaikan pemikirannya kepada pembaca dalam bentuk sebuah tulisan tidak terlepas dari hambatan-hambatan. Menulis adalah hal yang harus dimiliki seseorang dalam kehidupan sehari-hari karena merupakan sebuah pemikiran dari kesadaran berbahasa. Salah satu tulisan yang berisi pemikiran seseorang adalah cerita fantasi.

Permasalahan atau hambatan dalam menulis sering terjadi di sekolah maupun perguruan tinggi. Penelitian yang dilakukan Nuryana (2018) mengemukakan bahwa salah satu keterampilan berbahasa yang sering dianggap sulit oleh siswa adalah pembelajaran keterampilan menulis yang merupakan keterampilan berbahasa keempat. Di samping itu, Yahya (2018) menemukan masalah yang sering dihadapi siswa dalam menulis cerita fantasi yakni siswa kesulitan dalam menuangkan ide cerita, lemahnya daya imajinasi siswa terlihat saat siswa membuat cerita fantasi, siswa mengikuti cerita yang ada di buku paket bahasa Indonesia, dan kurang memahami struktur cerita fantasi.

Cerita fantasi adalah salah satu jenis cerita yang menceritakan tentang keanehan dan keajaiban sesuatu hal. Cerita fantasi berhubungan dengan khayalan atau dengan suatu yang tidak benar-benar terjadi dan hanya ada dalam pikiran saja. Menurut Nurgiyantoro (2015:26) teks cerita fantasi adalah karya tulis yang berhubungan dengan sebuah karangan teks narasi menurut pengalaman pribadi, namun ditambahkan dengan imajinatif atau khayalan semata dengan adanya rangkaian peristiwa dalam cerita digerakkan dengan hukum sebab-akibat. Hal ini mengemukakan bahwa teks karangan narasi merupakan sebuah cerita sesungguhnya namun dibubuhi dengan khayalan atau sesuatu yang tidak mungkin bahkan terkesan dilebih-lebihkan. Pada umumnya, unsur-unsur dan struktur cerita fantasi ini akan dibuat berlebihan dan terkesan mustahil ada di dunia nyata. Selain itu, alur dan latar yang disajikan juga cenderung bersifat imajinatif bahkan terkadang tidak diterima oleh logika. Misalnya, perjalanan yang menembus ruang dan waktu.

Cerita fantasi disusun berdasarkan struktur tertentu. Menurut Mulyadi, dkk., (2016:257) struktur cerita fantasi yaitu, orientasi, komplikasi, resolusi, dan reorientasi. *Pertama*, orientasi merupakan struktur yang berisi pengenalan latar cerita berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana yang terjadi pada peristiwa. *Kedua*, komplikasi merupakan urutan kejadian yang dihubungkan sebab akibat. Pada bagian ini, berbagai kerumitan bermunculan, dimungkinkan lebih dari satu konflik yang akhirnya mengarah pada klimaks, yaitu saat sebuah konflik mencapai tingkat intensitas tertinggi. *Ketiga*, resolusi merupakan solusi yang diungkapkan oleh pengarang dari berbagai konflik yang dialami tokoh. *Keempat*, reorientasi merupakan penegasan ulang dalam cerita, biasanya berisi sikap,



tindakan, perilaku, atau kondisi akhir tokoh atas rangkaian peristiwa dalam cerita reorientasi bersifat opsional.

Struktur teks cerita fantasi yang tergolong berbeda dan unik menyebabkan permasalahan menulis terjadi. Untuk mengatasi permasalahan tersebut dilakukan pemilihan model pembelajaran yang dapat membantu pemahaman terkait dengan struktur teks cerita fantasi, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray*. Model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* membantu mahasiswa memahami teori teks cerita fantasi. Hal ini didukung dengan sistem kooperatif yang diterapkan dalam pembelajaran sehingga kelompok kecil yang ada memiliki kemampuan yang sama (terdiri dari kemampuan akademik yang beragam). Di samping itu, proses *two stay two stray* (dua tinggal dua bertamu) memaksimalkan kerjasama dan komunikasi di kelas. Hal ini juga memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Mereka dapat mencari jawaban dari pertanyaan yang tidak dapat dituntaskan di kelompoknya masing-masing dengan memanfaatkan kesempatan 'bertamu' ke kelompok lain.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rhiantini (2017) yang mengemukakan bahwa model pembelajaran *Two Stay Two Stray* akan membantu siswa lebih termotivasi dalam belajar dan mampu membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena metode *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray* bukan hanya pembelajaran menggunakan metode diskusi biasa tetapi menekankan kerjasama. Kerjasama yang ada dalam model pembelajaran tipe *Two Stay Two Stray* bukan sekedar diskusi biasa (Andira, 2017).

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini dikatakan penelitian kuantitatif karena pengumpulan data menggunakan angka-angka yaitu berupa skor dan data diolah menggunakan rumus statistik. Menurut Arikunto (2010:27) penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan angka-angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut dan penampilan hasilnya. Rancangan penelitian ini adalah *One Grup Pretest and Posttes Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2015 pada semester genap 2018/2019 yang tersebar ke dalam 6 sesi. Teknik penarikan sampel pada penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Menurut Arikunto (2010:183) *purposive sampling* atau sampel bertujuan dilakukan dengan cara pengambilan sampel bukan didasarkan atas strata, random, atau daerah tetapi didasarkan atas tujuan tertentu. Sampel pada penelitian ini adalah kelas 2015C.

Instrumen dalam penelitian ini adalah tes unjuk kerja. Tes unjuk kerja digunakan untuk mengukur kemampuan menulis seseorang. Tes ini digunakan untuk mengukur keterampilan menulis cerita fantasi mahasiswa angkatan 2015C.



Aspek yang dinilai dalam menulis cerita fantasi adalah struktur dan kaidah kebahasaan cerita fantasi. Pengumpulan data dilakukan dalam tiga kali pertemuan, yaitu tes awal, perlakuan, dan tes akhir. *Pertama*, pada pertemuan awal disampaikan materi menulis cerita fantasi. Selanjutnya, diberikan tes awal (*pretest*) menulis cerita fantasi. Setelah selesai, lembar kerja dikumpul kemudian diperiksa sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan sebelumnya. *Kedua*, pada pertemuan selanjutnya dilakukan proses pembelajaran menulis cerita fantasi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray*. *Ketiga*, pada pertemuan ketiga diberikan tes akhir (*posstest*) menulis cerita fantasi. Setelah itu, tulisan cerita fantasi dikumpulkan dan diperiksa sesuai dengan indikator.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pertama*, membaca cerita fantasi. *Kedua*, memeriksa tulisan dengan indikator yang dinilai. *Ketiga*, mengubah skor mentah menjadi nilai. *Keempat*, menentukan nilai yang telah didapat ke dalam format distribusi frekuensi. *Kelima*, menentukan nilai rata-rata hitung keterampilan menulis cerita fantasi sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray*. *Keenam*, mengkonversikan nilai menulis cerita fantasi ke tabel skala 10. *Ketujuh*, membuat grafik atau histogram keterampilan menulis cerita fantasi untuk masing-masing indikator. *Kedelapan*, melakukan uji persyaratan analisis berupa uji normalitas dan homogenitas data. serta melakukan uji hipotesis dengan uji t. *Kesembilan*, membahas hasil analisis data dan membuat kesimpulan. *Kesepuluh*, menyimpulkan hasil pembahasan.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian dijabarkan dalam tiga bagian. Pertama, kemampuan menulis teks cerita fantasi sebelum model pembelajaran *two stay two stray* diterapkan. Kedua, kemampuan menulis teks cerita fantasi setelah penerapan model pembelajaran *two stay two stray*. Ketiga, pengaruh penerapan model pembelajaran *two stay two stray* terhadap keterampilan menulis teks cerita fantasi.

Kemampuan Menulis Teks Cerita Fantasi sebelum Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray*

Data keterampilan menulis cerita fantasi sebelum menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *two stay two stray* diperoleh melalui tes unjuk kerja. Dalam tes tersebut siswa diminta untuk menulis cerita fantasi dengan tema “Perjuangan”.

Setelah data terkumpul, data tersebut dinilai berdasarkan indikator berikut, yaitu (1) orientasi, (2) komplikasi, (3) resolusi, (4) reorientasi, (5) kata keterangan tempat dan waktu, (6) konjungsi kronologis, (7) kata ganti, (8) kalimat langsung. Nilai yang diperoleh untuk keterampilan menulis cerita fantasi sebelum



menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* berkisar antara 50-87,5. Nilai kemampuan menulis teks cerita fantasi dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1. Kemampuan Menulis Teks Cerita Fantasi
Sebelum Menerapkan Model**

No	X	F	FX
1	50	1	50
2	54,17	1	54,17
3	58,33	3	174,99
4	62,5	3	187,5
5	66,67	6	400,02
6	70,83	5	354,15
7	75	2	150
8	79,17	3	237,51
9	83,33	4	333,32
10	87,5	4	350
	Jumlah	32	2291,66

Berdasarkan tabel 1, diperoleh rata-rata hitung 71,61. Maka disimpulkan bahwa tingkat keterampilan menulis cerita fantasi sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* berada pada rentang 66-75% dengan kualifikasi Lebih dari Cukup (LdC). Berdasarkan hasil analisis terhadap indikator yang telah ditentukan, nilai rata-rata menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa masih rendah pada kategori struktur. Hal ini disebabkan karena pada saat penugasan berlangsung masih ada diantara mahasiswa yang menganggap sepele menulis teks cerita fantasi.

Dari delapan indikator penilaian yang ada, rata-rata nilai tertinggi terdapat pada indikator kelima (keterangan waktu dan keterangan tempat), yaitu 92,5. Sedangkan rata-rata nilai terendah dari semua indikator terdapat pada indikator ketiga (resolusi), yaitu 48,50. Hal ini menunjukkan bahwa struktur teks cerita fantasi masih belum dikuasai sepenuhnya oleh mahasiswa. Berdasarkan hasil analisis, permasalahan ini disebabkan karena pemahaman setiap indikator pada struktur teks cerita fantasi masih belum dipahami dengan baik.

Kemampuan Menulis Teks Cerita Fantasi setelah Menerapkan Model



Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray*

Data keterampilan menulis cerita fantasi setelah menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *two stay two stray* diperoleh melalui tes unjuk kerja. Dalam tes tersebut siswa diminta untuk menulis cerita fantasi dengan tema “Kenangan”.

Setelah data terkumpul, data dinilai berdasarkan indikator berikut, yaitu (1) orientasi, (2) komplikasi, (3) resolusi, (4) reorientasi, (5) kata keterangan tempat dan waktu, (6) konjungsi kronologis, (7) kata ganti, (8) kalimat langsung. Nilai yang diperoleh untuk keterampilan menulis cerita fantasi setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* berkisar antara 58,33-100.

**Tabel 2. Kemampuan Menulis Teks Cerita Fantasi
Setelah Menerapkan Model**

No.	X	F	FX
1	58,33	1	58,33
2	62,5	3	187,5
3	66,67	2	133,34
4	70,83	2	141,66
5	75	4	300
6	79,17	5	395,85
7	83,33	2	166,66
8	87,5	3	262,5
9	91,67	3	275,01
10	100	7	700
	Jumlah	32,00	2.620,85

Berdasarkan tabel 2, diperoleh rata-rata hitung 81,90. Maka disimpulkan bahwa tingkat keterampilan menulis cerita fantasi setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* berada pada rentang 76-85% dengan kualifikasi Baik (B). Berdasarkan hasil analisis terhadap indikator yang telah ditentukan, nilai rata-rata menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa pada kategori struktur sudah menunjukkan peningkatan. Dari delapan indikator penilaian yang ada, rata-rata nilai tertinggi terdapat pada indikator kelima (keterangan waktu dan keterangan tempat), yaitu 91,67. Nilai terendah pada kategori struktur masih terdapat pada indikator reorientasi dengan nilai rata-rata



67,50. Namun, hal ini menunjukkan terdapat perbedaan nilai yang cukup signifikan.

Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* terhadap Kemampuan Menulis Teks Cerita Fantasi

Berdasarkan hasil uji hipotesis (uji t) diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,71 > 1,70$) maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Hal ini berarti terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* terhadap kemampuan menulis teks cerita fantasi.

Pengaruh tersebut juga terlihat dari adanya perubahan nilai pada kemampuan menulis teks cerita fantasi mahasiswa setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray*. Model pembelajaran ini menitikberatkan pembelajaran pada model 'kooperatif'. Kooperatif yang dituntut pada model pembelajaran ini tidak hanya dengan anggota dalam kelompok masing-masing tetapi juga dengan kelompok lain. Inilah yang ditekankan oleh konsep *two stay two stray* (dua tinggal dua bertamu).

Anggota kelompok yang terdiri dari 4 orang, harus menyepakati terlebih dahulu anggota yang akan bertamu dan anggota yang akan tinggal di kelompok (menerima tamu). Setelah ditentukan, maka dua dari anggota kelompok yang ditunjuk untuk tinggal akan menerima anggota kelompok lain yang bertamu. Sedangkan dua anggota kelompok yang meninggalkan kelompok, bertamu ke kelompok lain. Proses 'bertamu' dan 'menerima tamu' inilah yang dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk memantapkan konsep dan mencari jawaban dari hal-hal yang diragukan tentang teks cerita fantasi. Proses pembelajaran berlangsung menarik dan komunikatif. Di samping itu, model ini juga memberikan tanggung jawab kepada masing-masing anggota kelompok.

Pertukaran pendapat antara anggota kelompok dengan kelompok lain memunculkan beragam pertanyaan dan jawaban. Hal ini membutuhkan manajemen waktu yang cukup agar pembelajaran berlangsung sesuai dengan alokasi waktu yang ada. Di samping itu, ketika proses *two stay two stray* berlangsung harus diberikan batasan waktu dan aturan yang jelas sehingga diskusi yang dilakukan sesuai dan terarah.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan tiga simpulan sebagai berikut. Pertama, kemampuan menulis teks cerita fantasi sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* berada pada rentang 66-75% dengan nilai rata-rata 71,61 (kualifikasi Lebih dari Cukup). Kedua, kemampuan menulis teks cerita fantasi setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* berada pada rentang 76-85% dengan nilai rata-



rata 81,90 (kualifikasi Baik). Ketiga, terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* terhadap kemampuan menulis teks cerita fantasi. Hal ini dibuktikan dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,71 > 1,70$).

Model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* dapat digunakan pada materi yang menuntut pemahaman yang tinggi. Hal ini didasarkan pada adanya kebebasan yang diberikan untuk melakukan diskusi secara lebih intensif antara anggota kelompok atau antara anggota kelompok yang satu dengan kelompok yang lain. Namun, dalam penerapannya, diperlukan adanya pengaturan waktu serta aturan atau arahan yang jelas dan tegas dalam proses pembelajaran sehingga model pembelajaran tipe *two stay two stray* dapat diterapkan dengan maksimal.

5. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Sumatera Barat yang telah menyediakan fasilitas seperti jaringan internet dan buku-buku yang sangat membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Terima kasih juga kepada mahasiswa yang telah bersedia terlibat dalam penelitian ini.

6. Kepustakaan

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Andira, Raisya. 2017. Pengaruh Model Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Eksposisi Siswa SMP. *Geram. Jurnal Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*. Vol.5 No 1. 2017.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajahmada University Press
- Nuryana, Dasep, Fadillah Muslim, Indra Permana. 2018. Penerapan Metode Permainan *Puzzle* dalam Pembelajaran Memproduksi Teks Cerita Fantasi. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*. Volume 1 nomor 5, September 2018.
- Rhiantini, Sari, Dede Tatang Sunarya, Prana Dwija Iswara. 2017. Penerapan metode *two Stay Two Stray* dalam Upaya meningkatkan Keterampilan Menulis pada Materi Laporan Pengamatan. *Jurnal Pena Ilmiah: Vol 2, No 1*.
- Rosidi, Imron. 2009. *Menulis Siapa Takut*. Yogyakarta: Karnisus.
- Yahya, Yindri, Didi Yulistio, dan M. Arifin. 2018. Kemampuan Menulis Teks Cerita Fantasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 14 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus, Volume II, Nomor III, Desember 2018*.